

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia merupakan individu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki potensi diri serta perilaku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang memiliki potensi diri untuk dikembangkan karena memperoleh status ikatannya dengan perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat dan potensi yang dimiliki.

BEM Fakultas Psikologi (Dalam buku pedoman PPA, 2007) mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki empat potensi dasar kemahasiswaan yang disandang yaitu mahasiswa merupakan pemikir, tenaga ahli dan tenaga profesional serta sekaligus sebagai penopang pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian mahasiswa dianggap sebagai manusia dewasa yang pada umumnya sering dijadikan panutan, tumpuan dan harapan para pelajar, pemuda dan masyarakat disekitarnya.

Selain itu mahasiswa adalah intelektual yang memiliki kebebasan akademik yang memberi peluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penguasaan metoda dan berbagai teori yang telah teruji kebenarannya, di samping mengembangkan wawasan keilmuan. Maka

mahasiswa termasuk insan pembangunan bangsa yang memiliki intelektualitas dan motivasi yang tinggi untuk mengabdikan pada bangsa dan negara.

Mahasiswa yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perilaku perkembangan moral yang dimiliki, serta besar dalam potensi yang mendukung secara kondusif merupakan harapan terciptanya generasi-generasi penerus yang berkualitas. Namun pada kenyataannya, sedikit mahasiswa yang memiliki kesesuaian dengan tahap perilaku perkembangan moral sebagai individu yang masih dalam taraf perkembangan remaja.

Dalam suatu pertemuan informal, beberapa orangtua menyatakan prihatin mengenai runtuhnya nilai-nilai moral bangsa kita. Di antaranya adalah terungkapnya banyak kasus korupsi, penganiayaan pada pasangan perkawinan, maupun perilaku "bullying" di kalangan anak-anak sekolah. Mereka bertanya apa yang telah salah pada pengasuhan orangtua sebagai sumber pembentukan moral seseorang. Untuk merespons hal ini, saya ingin membahas mengenai apa yang dimaksud dengan nilai moral dan perkembangan moral pada seseorang, kemudian bagaimana orangtua dapat meningkatkan nilai moral dalam keluarga.

Nilai moral dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), istilah moral berarti ajaran tertentu, baik buruknya perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, susila yang diterima oleh orang pada umumnya. Menurut Linda dan Richard Eyre (1993), nilai moral adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan memperlakukan orang lain. Nilai yang baik bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Adapun yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini oleh banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya akan menyenangkan orang lain. Pasangan Eyre mementingkan 12 macam nilai moral yang perlu ditanamkan pada anak, yaitu kejujuran, keberanian, kemampuan mencari damai, percaya diri, disiplin diri dan sikap tahu batas, kemurnian, kesetiaan/dapat dipercaya, respek/hormat, cinta/kasih sayang, tidak mementingkan diri sendiri/kepekaan, baik hati dan keadilan/raja belas kasihan.

Perkembangan moral dari segi psikologis, berkembangnya aspek moral pada diri seseorang terjadi secara bertahap dan merupakan proses yang lama dan lambat. Para ahli psikologi perkembangan sepakat mengatakan bahwa bayi tergolong seorang yang nonmoral, dalam artian bahwa tingkah lakunya tidak dibimbing oleh norma-norma moral. Baru lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orangtua/pengasuhnya kemudian guru-guru dan teman bermainnya.

Perkembangan moral pada awal masa kanak (2-5 tahun) masih berada pada tingkat yang sederhana. Anak belum mampu mengerti prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Dalam tahap ini, anak secara otomatis mengikuti aturan-aturan tanpa berpikir atau menilai. Ia menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya, bukan berdasarkan motivasi yang mendasarinya. Mereka berpikir bahwa perbuatan yang salah adalah yang mengakibatkan hukuman. Dalam tahap awal, anak berorientasi patuh dan hukuman dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat fisik dari perbuatan itu. Baru tahap berikutnya anak menyesuaikan diri dengan harapan

sosial agar mendapat pujian. Pada masa ini anak belum mengembangkan hati nurani sehingga ia tidak merasa bersalah atau malu bila melakukan sesuatu yang diketahui sebagai sesuatu yang salah. Malahan ia takut dihukum atau berusaha untuk membenarkan perbuatannya untuk menghindari hukuman.

Pada usia 10-12 tahun, anak makin memperluas konsep sosialnya sehingga perbuatannya mencakup situasi apa saja, lebih dari hanya situasi khusus. Pengertian yang kaku tentang benar-salah, yang dipelajari dari orangtua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak 5 tahun, berbohong selalu buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar disadari bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan dan karena itu berbohong tidak selalu buruk.

Memasuki masa remaja, ia diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Sekarang, ia harus mengendalikan perilaku sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orangtua dan guru. Ia diharapkan mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Remaja tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru, dan teman sebayanya. Saat ini, ia ingin membentuk kode moral sendiri

berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum dan aturan yang telah diperoleh sebelumnya. Beberapa remaja bahkan telah melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama. Pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ada ketidakkonsistenan konsep benar-salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lambat atau cepat, remaja akan mengerti, misalnya, bahwa teman-teman dari berbagai latar belakang sosioekonomi, agama atau ras, mempunyai kode yang berbeda tentang salah-benar, bahwa kode moral orangtua dan guru sering lebih ketat dari kode teman sebayanya. Dengan memahami berkembangnya nilai moral pada diri seseorang, diharapkan orangtua dapat menyesuaikan cara/metode pengasuhannya sesuai dengan usia sang anak (Dwiputri. Kompas, Senin, 26 April 2010).

Mencontek bisa dibilang sudah menjadi pemandangan yang biasa ketika ujian, baik itu di sekolah bahkan di Perguruan Tinggi (PT). Meskipun hal itu disadari merupakan perbuatan yang tidak baik, tetapi masih banyak saja mahasiswa yang melaksanakannya. Lantas bagaimanakah tingkat kecurangan mahasiswa dalam ujian, serta kenapa dan bagaimana hal itu terjadi di UMS yang mengusung slogan “Wacana Keilmuan dan Keislaman”.

Ujian diadakan untuk mengetahui hasil dari kegiatan belajar dan mengajar selama perkuliahan, dari ujian tersebut dapat terlihat bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi yang disampaikan dosen dan

bagaimana kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Tak jarang, nilai dari tinggi rendahnya hasil dari ujian dianggap sebagai cerminan dari tinggi rendahnya kepintaran mahasiswa, sedangkan banyak mahasiswa yang enggan dianggap bodoh, sehingga melakukan banyak hal untuk mendapatkan nilai ujian setinggi-tingginya, dan termasuk dengan melakukan kecurangan.

Kecurangan yang sering dilakukan mahasiswa adalah mencontek. Mencontek merupakan usaha untuk menjawab soal ujian dengan bantuan-bantuan yang tidak diperbolehkan, dan hal tersebut sangat dekat sekali dengan mahasiswa. Bisa dilihat 70% dari total responden mahasiswa setidaknya pernah mencontek, dengan frekuensi jarang dan kadang-kadang, dan sebanyak 5% mengaku selalu mencontek setiap ujian. “Terpaksa mencontek karena tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh dosen,” ujar salah satu mahasiswa Ekonomi yang menyatakan alasannya mengapa mencontek, dan hal tersebut mewakili 50% dari semua responden yang mencontek.

“Perasaan ketika mencontek ya biasa saja, karena memang sudah terbiasa mencontek,” jelas salah satu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) saat ditanya perasaannya ketika mencontek, dan hal tersebut pun dirasakan oleh 30% responden lainnya, dan hanya 17% yang menyatakan merasa malu ketika mencontek, padahal sudah jelas mencontek merupakan perbuatan yang tidak baik.

Sukses atau tidaknya proses mencontek berlangsung dikarenakan oleh beberapa faktor, dan yang terbesar 42% adalah karena faktor pengawas. Disamping itu, faktor tempat duduk pun menjadi salah satu faktor pendukung

kedua setelah pengawas berjumlah 31%. Kreativitas mahasiswa memang sudah tidak diragukan lagi, termasuk dengan menyiapkan media mencontek. Mulai dengan menggunakan *handphone* dan menyiapkan catatan kecil yang bisa dibuka kapan saja di ruang ujian, namun yang dirasa paling aman adalah dengan melihat jawaban teman. “ Kalau melihat jawaban teman itu lebih tenang dan aman, kalau ada razia pun tidak akan ada barang bukti,” ujar salah satu responden dari Fakultas Psikologi, dan teman tersebut juga dianggap salah satu faktor yang menyukseskan usaha mencontek oleh 21% responden.

Ketika disinggung apakah ada keinginan untuk berhenti mencontek, 87% responden menyatakan ingin berhenti karena sadar bahwa mencontek merupakan perbuatan yang tidak baik, “kalau mencontek terus, kapan bisa pintarnya,” jelas salah satu responden dari Fakultas Teknik. Sedangkan faktor yang dapat menghentikan kebiasaan mencontek adalah paham materi yang disampaikan oleh dosen di kelas sebanyak 52%. “Semoga bisa berhenti mencontek kalau dosen ngajar di kelasnya mengasyikan dan bisa bikin mahasiswa paham pada materi materi mata kuliah tersebut”, harap salah satu responden dari Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika (FKI) (N Arum. Pabelan Pos, edisi 87 Mei 2010).

Perkembangan moral merupakan salah satu topik pembahasan tertua bagi mereka yang tertarik pada perkembangan manusia. Dalam periode pra ilmiah, filsuf dan ahli teologi berdebat mengenai status moral anak ketika baru lahir, yang menurut mereka akan mempengaruhi bagaimana anak seharusnya di besarkan. Sekarang, kebanyakan orang memiliki pendapat yang kuat tidak hanya tentang perilaku moral dan imoral, tetapi juga bagaimana perilaku moral

seharusnya ditanamkan pada anak-anak. Pembahasan mengenai tahapan perkembangan moral ini dengan melihat domain-domainnya dan melihat beberapa konteks penting yang mempengaruhi perkembangan moral mahasiswa.

Manusia dalam kehidupannya mengalami beberapa fase perkembangan. Setiap fase perkembangan tentu saja berbeda pengalaman dan dituntut adanya perubahan perilaku dari individu agar dapat berperan dan diterima oleh masyarakat. Fase perkembangan tersebut meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa usia lanjut. Dimana ada batasan usia pada setiap masanya.

Kohlberg (dalam Papalia, dkk, 2008) mendeskripsikan tiga level tahap perkembangan atau penalaran moral, dan setiap level terbagi kedalam dua tahap. Pertama, *moralitas prakonvensional*. Level ini biasanya terdapat pada anak usia 4 sampai 10 tahun. Dua tahap dalam taraf ini adalah (1) orientasi terhadap hukuman dan kepatuhan, (2) tujuan dan pertukaran instrumental (orientasi minat pribadi).

Kedua, *moralitas konvensional (atau moralitas peran konfirmatif konvensional)*. Level ini biasanya dicapai setelah usia 10 tahun, banyak orang yang tidak dapat melampaui usia tersebut, bahkan pada masa dewasa. Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu (3) mempertahankan relasi mutual (Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas), (4) perhatian dan suara hati sosial (Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial).

Ketiga, *moralitas postkonvensional (atau moralitas prinsip moral otonom)*. Seseorang biasanya baru mencapai tahap ini pada masa remaja awal usia 13-18 tahun, atau lebih umum lagi pada masa dewasa awal usia 19-39 tahun.

Tahapannya adalah (5) moralitas kontrak, hak individual, dan hukum yang dilema secara demokratis (orientasi kontrak sosial). (6) Moralitas prinsip etika universal.

Kohlberg (dalam Papalia, dkk: 2008) mengatakan bahwa perkembangan moral anak-anak dan remaja mengiringi kematangan kognisi. Anak muda mencapai kemajuan dalam penilaian moral ketika mereka menekan egosentrisme dan menjadi cakap dalam pemikiran abstrak. Walaupun demikian, pada masa dewasa, penilaian moral sering kali menjadi lebih kompleks.

Senada dengan hal tersebut Gibbs dkk (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Mahasiswa dalam tahap perkembangan diatas termasuk ke dalam tahap moralitas post konvensional (awal masa remaja, atau baru muncul pada awal masa dewasa) yang menganggap adanya suatu aturan, dimana mahasiswa atau seseorang melakukan tindakan yang dianggapnya benar sebagai seorang individu, terlepas dari batasan legal atau opini orang lain. Mereka bertindak sesuai dengan standar internal, dengan pengetahuan mereka, akan menyalahkan diri mereka sendiri jika tidak melakukannya sebagai moralitas prinsip etika universal, selain itu seseorang sudah mengikuti prinsip moral internal dan dapat memutuskan di antara standar moral yang berlawanan. Orang-orang pada tahap ini menyadari konflik antara standar moral dan membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip

hak, kesetaraan, dan keadilan. Sehingga kebiasaan baik atau kebiasaan buruk mahasiswa dipengaruhi oleh aturan yang ada.

Ujian akhir semester (UAS) merupakan salah satu bentuk tes akademis yang harus dihadapi mahasiswa dalam setiap akhir semester, nilai yang baik tentunya akan mendukung kelancaran mahasiswa dalam kelulusan, namun dengan hasil ujian yang buruk tentunya akan menghambat kelancaran studinya di perguruan tinggi. Ujian akhir semester (UAS) merupakan tolak ukur penguasaan mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Idealnya kegiatan mahasiswa sebelum menghadapi ujian tentu akan mengalami pengurangan terutama dalam aktivitas diluar akademik. Hal tersebut disebabkan mahasiswa akan memfokuskan diri untuk menghadapi ujian. Mahasiswa banyak menghabiskan waktunya di rumah atau di kosan untuk belajar menguasai materi-materi yang terkait matakuliah.

Sebenarnya ujian akhir semester (UAS) bukanlah hal yang bisa menurunkan kegiatan di luar akademik. Untuk menghadapi ujian tersebut sudah bisa dilakukan jauh-jauh hari, namun bagi sebagian mahasiswa hal ini sangat susah untuk dilakukan karena mereka mempunyai banyak kesibukan lain di luar akademik misalnya kegiatan berorganisasi. Bagi mahasiswa tersebut, ujian bukanlah segalanya tapi yang terpenting adalah bagaimana dia bisa mengembangkan potensi dirinya dengan berinteraksi dengan orang lain, berkontribusi banyak bagi organisasi yang dia ikuti, dan menunjukkan kebiasaan yang baik dalam berperilaku. Maka, prinsip-prinsip moralitas dalam bertingkah laku akan menjadi jauh lebih penting.

Dari data survey awal yang telah dilakukan terhadap 60 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2008 sampai dengan 2010 dapat diketahui bahwa mahasiswa mempunyai kebiasaan atau perilaku buruk ketika mengerjakan ujian seperti mencontek saat ujian, meniru jawaban teman saat ujian, serta memberikan jawaban kepada teman saat ujian mencapai 84%. Kemudian mahasiswa yang menunjukkan kebiasaan berperilaku baik saat ujian dengan tidak mencontek saat ujian, tidak meniru jawaban teman, serta tidak memberikan jawaban kepada teman saat ujian hanya berjumlah 16%.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal bahwa mahasiswa sering bertindak dibawah kontrol eksternal. Mereka mematuhi perintah untuk menghindari hukuman atau mendapatkan hadiah, atau bertindak diluar kepentingan diri. Sebagai contoh, mahasiswa akan melakukan kebiasaan buruk dalam mengerjakan ujian ketika pengawas ujian sedang ke luar ruangan. Mereka akan saling bertukar jawaban, mencontek, atau saling memberikan jawaban terhadap temannya. Di sisi lain mahasiswa akan melakukan kebiasaan atau berperilaku baik dengan mematuhi tata terib ujian ketika pengawas ujian ada di dalam ruangan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat diambil suatu rumusan pokok yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu *bagaimanakah perilaku mahasiswa ketika ujian ditinjau dari tahap perkembangan moral?* Dengan rumusan masalah tersebut penulis mengajukan penelitian dengan judul “Perilaku Mahasiswa Ketika Ujian Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Moral”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diungkap dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan perilaku mahasiswa ketika ujian.
2. Memahami perilaku mahasiswa ketika ujian ditinjau dari tahap perkembangan moral.

C. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi perkembangan pendidikan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah, sumbangan sebagai wacana pemikiran dan informasi serta menambah wawasan pengetahuan psikologi khususnya mengenai perilaku mahasiswa ketika ujian ditinjau dari tahap perkembangan moral.

2. Segi praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pengembangan moralitas dimasa dewasa ini, dan mahasiswa diharapkan mampu memahami bagaimanakah proses moralitas tersebut.
- b. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang moralitas dan hubungannya dengan pengaruh lingkungan sekitar sehingga orangtua dapat menerapkan pola pengasuhan yang tepat, serta memberikan dorongan pada anak untuk mengembangkan moralitasnya.

- c. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang positif tentang moralitas mahasiswa dan faktor pendukungnya, sehingga dosen mampu mengusahakan kondisi-kondisi yang merangsang mahasiswanya untuk lebih bermoralitas.